

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat bagi manusia untuk berkomunikasi dan berhubungan. Tanpa bahasa tidak ada hubungan yang terjadi antara seorang individu dengan individu lain (Badudu, 1992: 68). Bahasa sebagai sarana komunikasi yang utama dalam interaksi sosial, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Begitu juga bahasa daerah tidak hanya dipakai sebagai media komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai ekspresi seni dan wadah budaya.

Perlu disadari bahwa bahasa bukanlah merupakan satu bentuk saja (monolitik) dan bahwa dalam berbahasa suatu masyarakat bahasa (*language community*) bukanlah homogen tetapi heterogen. Keheterogenan (keragaman) sosial suatu masyarakat baik secara horisontal maupun vertikal mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap bahasa, baik yang berstatus vernakuler (kedaerahan) maupun yang nasional (Ignatius, 1985: 73).

Bahasa dan penggunaan bahasa mencakup kegiatan manusia secara keseluruhan, baik yang bersifat ilmiah maupun yang bersifat non ilmiah dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya. Bahasa juga menjadi bagian kemasyarakatan dan pribadi-pribadi (Parera, 1977: 19). Interaksi dalam sebuah

kelompok kecil berbahasa, ikut berperan sertanya kelompok yang lebih besar dalam berbahasa, penyimpangan terhadap bahasa, variasi bahasa secara regional, sosial, etnis dan politik termasuk dalam bidang penelitian sosiolinguistik yang menarik (Parera, 1965: 21). Adanya anggapan pada masyarakat bahwa suatu bahasa lebih tinggi, lebih baik, lebih halus dari variasi lain, tidak ada dalam sosiolinguistik. Semua variasi bahasa dianggap sederajat, bahkan sosiolinguistik bertugas meneliti mengapa salah satu variasi lebih tinggi, lebih baik, lebih halus dan lain-lain daripada yang lain (Kridalaksana, 1985: 14).

Berdasarkan latar belakang diatas, diangkatlah masalah bentuk sapaan ini yang merupakan salah satu contoh bentuk variasi bahasa dengan tujuan untuk menggambarkan keanekaragaman bahasa yang mencerminkan masyarakatnya.

Seperti yang dikatakan oleh Kridalaksana (1985: 15), bahwa bentuk sapaan merupakan fenomena sosiolinguistik yang semestinya harus dikaji dalam bidang sosiolinguistik. Kalau hal-hal semacam bentuk sapaan dibicarakan dalam tata bahasa, maka kemungkinan pertama akan membuat ruwet tata bahasa Indonesia, padahal tata bahasa sebagai sistem formal pada umumnya sederhana. Kemungkinan kedua kita akan memperlakukan sistem bentuk sapaan lebih sederhana daripada kenyataannya dan ini berarti menghambat pengamatan kita terhadap hubungan di antara bahasa dan masyarakat yang mewakilinya.

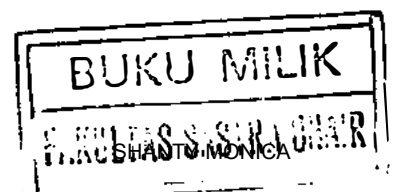
Dikemukakan lebih lanjut bahwa masyarakat bahasa mempunyai apa yang disebut sistem tutur sapaan, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para

pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Para pelaku ialah pembicara (pelaku pertama), yang diajak bicara (pelaku kedua) dan yang disebut dalam pembicaraan (pelaku ketiga). Bentuk sapaan ini dapat berupa *kata ganti, nama diri, istilah kekerabatan, kata-kata deiksis penunjuk, nominal dan ciri zero atau nol* (Kridalaksana.1985:14).

Sistem bentuk sapaan terhadap bahasa Indonesia dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu kategori akrab, kategori hormat dan kategori tanujud, yakni apabila si penyapa tidak pasti kedudukannya terhadap si pesapa (Sadtono, 1978: 14). Berdasarkan pernyataan diatas, tidak menutup kemungkinan bahwa sistem bentuk sapaan tersebut juga terdapat dalam bahasa Ngaju, mengingat permasalahan yang ada pada suatu bentuk sapaan pada dasarnya sama.

Penelitian bentuk sapaan secara historis, sosiologis dan psikologis dipengaruhi oleh mobilitas sosial dan ciri-ciri masyarakat dinamis. Secara teoritis pemakaian bentuk sapaan pada masyarakat demokratis diasumsikan semakin terjadi pendataran dan bentuk sapaannya semakin sederhana. Sebaliknya pemakaian bentuk sapaan pada masyarakat yang statis yang mengenal sistem kekuasaan berdasarkan keturunan semakin besar, tingkatan atau susunan masyarakatnya yang hirarkis yang tercermin dalam bahasanya, diasumsikan bentuk sapaannya semakin rumit (Sadtono dalam Supriyanto, 1986: 12).

Bahasa Ngaju, Kapuas dan Kahayan merupakan tiga nama untuk menunjukkan satu bahasa daerah yang sama. Penutur bahasa Ngaju bermukim di sepanjang sungai Kahayan, Kapuas, Barito, Katingan dan Mentaya. Dilihat dari



segi administrasi pemerintahan, penutur bahasa Ngaju bermukim di Kabupaten Kotawaringin Timur, Kahayan Utara, Kapuas, Kabupaten Administratif Gunung Mas, Kabupaten Barito Selatan dan Kotamadya Palangkarara. Penutur bahasa Ngaju selain menempati wilayah tersebut di atas juga tersebar di seluruh wilayah Propinsi Kalimantan Tengah dan sebagian bermukim di wilayah Propinsi Kalimantan Selatan (Durasid, 1990: 44).

Publikasi tentang bahasa Ngaju telah dicatat dengan cermat oleh Cense dan Uhlenbeck (1958) terutama publikasi sebelum Perang Dunia Kedua. Mereka mencatat 11 buah buku teks pelajaran sekolah beserta 3 tulisan lain, 21 terjemahan ajaran Kristen diantaranya 5 buah terjemahan Injil. Publikasi lain yang penting adalah pemerian tata bahasa secara singkat oleh seorang ahli bahasa terkenal H.C Von Der Gabelentz (1852), tata bahasa Hardeland (1958) dan kamusnya (1859) Hardeland, tata bahasa singkat Epple (1935) dan cukup banyak tulisan kecil yang berkenaan dengan ciri bahasa Ngaju, namun menurut Cense dan Uhlenbeck semuanya belum memberikan kemajuan baru bilamana dibandingkan dengan hasil karya Hardeland (Durasid, 1991: 44).

Bahasa Ngaju mengalami kemajuan pesat sebelum Perang Dunia Kedua karena digunakan oleh misi Kristen Protestan sebagai bahasa pendidikan dan bahasa agama. Publikasi terakhir sesudah Perang Dunia Kedua adalah karya Dyen (1956), daftar kata Hudson (1967), struktur bahasa yang meliputi latar belakang sosial budaya, fonologi, morfologi dan sintaksis (Durasid, dkk. 1983), kamus Dayak Ngaju - Indonesia (Harpip, dkk. 1986) dan "Rekonstruksi Protobahasa

Barito” (Durasid, 1990: 45). Penelitian mengenai bentuk sapaan kekerabatan Dayak Ngaju belum pernah dilakukan oleh pihak lain, baik secara individu maupun secara kelompok. Bertolak dari hal tersebut peneliti ingin menjadikannya sebagai tugas akhir dalam penulisan skripsi.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Dayak Ngaju?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi penggunaan bentuk-bentuk sapaan pada masyarakat Dayak Ngaju?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, jelas perlu adanya suatu pembatasan masalah, sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas tataran bentuk dan variasi sapaan kekerabatan masyarakat Dayak Ngaju.
2. Penelitian ini juga dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bentuk-bentuk sapaan tersebut.

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai secara umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik sistem sapaan kekerabatan suku Dayak Ngaju di Kalimantan. Selain itu juga untuk memberikan pemerian tentang bentuk sapaan yang digunakan oleh masyarakat Dayak Ngaju.

Tujuan ini dikhususkan pada (1) penggambaran atau pendeskripsian kata sapaan kekerabatan, (2) faktor-faktor digunakannya bentuk sapaan kekerabatan oleh masyarakat Dayak Ngaju.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah perbendaharaan bagi pengembangan penelitian bahasa daerah pada umumnya dan bahasa Ngaju pada khususnya. Mampu memperkaya usaha pendokumentasian maupun inventarisasi dari salah satu bentuk pemakaian bahasa daerah yang biasanya hanya digunakan dalam tuturan lisan dan penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu sosiolinguistik.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada tataran leksikal terdapat suatu bentuk yang disebut sapaan. Ada beberapa pendapat yang mengemukakan dimensi kata sapaan, antara lain Kridalaksana (Supriyanto, 1985: 3) yang mengatakan bahwa semua bahasa

mempunyai apa yang disebut sistem tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur disebut kata sapaan. Yang dimaksud dengan sapaan (address) ialah morfem, kata atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu.

Nababan (1993) berpendapat bahwa sapaan adalah alat seorang pembicara untuk mengatakan sesuatu kepada orang lain. Sapaan itu akan merujuk kepada orang yang diajak bicara agar perhatiannya tertuju pada pembicara.

Beberapa studi tentang bentuk sapaan telah dilakukan oleh beberapa instansi maupun perorangan, diantaranya oleh:

1. Drs. Aminuddin dengan judul Penelitian Bentuk Sapaan di Kalangan Remaja Dalam Bahasa Jawa Dialek Malang (1983).

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemerian variasi pemakaian bentuk sapaan di kalangan remaja dalam bahasa Jawa dialek Malang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) Teknik observasi, 2) Teknik wawancara, 3) Teknik pencatatan. Memiliki kesimpulan: 1) jenis-jenis bentuk sapaan bahasa jawa dialek jawa timur, 2) bentuk sapaan non kekerabatan, 3) bentuk-bentuk sapaan kekerabatan

2. Tim pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan judul Penelitian Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur (1986).

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemerian variasi pemakaian bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode deskriptif dan menggunakan teknik observasi, wawancara dan pencatatan. Memiliki kesimpulan: 1) jenis-jenis bentuk sapaan bahasa jawa dialek jawa timur, 2) bentuk sapaan non kekerabatan, 3) bentuk-bentuk sapaan kekerabatan

3. Fridolin Ukur dengan judul “Tantang-Jawab Suku Dayak” , diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia- Jakarta. Berisi tentang penyebaran Injil di kalangan suku Dayak, struktur masyarakat,karakteristik,adat istiadat, religi suku Dayak.
4. Tjilik Riwut, “Kalimantan Memanggil”, Endang-Jakarta, 1958. Berisi tentang pemetaan Kalimantan (Kalimantan Selatan, Barat, Timur dan Tengah), suku-suku di Kalimantan, adat istiadat masing-masing suku, kekayaan alam Kalimantan.

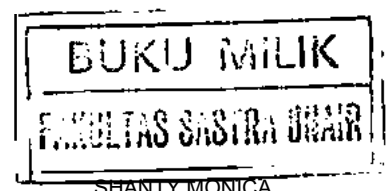
1.6 Landasan Teori

Penelitian Bentuk Sapaan Kekerabatan Dayak Ngaju adalah sebuah penelitian bahasa dalam lingkup sosiolinguistik. Oleh karena itu, landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini akan berangkat dari teori sosiolinguistik. Sosiolinguistik lazim dibatasi sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi

berbagai variasi bahasa serta hubungannya diantara bahasawan dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa (Fishman, 1971: 4). Disini tergambar dengan jelas bahwa sosiolinguistik tidak memusatkan perhatian pada fenomena kebahasaan saja, melainkan juga memusatkan perhatiannya pada sosial tingkah laku, sikap bahasa, tingkah laku nyata terhadap bahasa dan pemakai bahasa. Selanjutnya dikemukakan bahwa:

“sociolinguistics seeks to discover the societal rules or norms that explain and contrain language behavior and the behavior toward language in speech communities” (1971: 3)

Pada dasarnya sosiolinguistik itu mencari atau menemukan aturan-aturan atau norma-norma yang berhubungan masyarakat dan menjelaskan hubungan antara tingkah laku bahasa dan tingklah laku bahasa terhadap bahasa di dalam masyarakat. Tingkah laku bahasa di dalam masyarakat menyangkut ketetapan seseorang di dalam memilih bentuk bahasa atau variasi bahasa yang dipergunakan ketika berkomunikasi. Tingkah laku terhadap bahasa menyangkut masalah sikap seseorang terhadap bahasa yang dipergunakan ketika berkomunikasi. Dengan kata lain tingkah laku bahasa dan tingkah laku terhadap bahasa dalam masyarakat meliputi ketepatan memilih suatu bentuk bahasa atau ragam bahasa yang dipergunakan ketika berkomunikasi, antara lain dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial, seperti umur, jenis kelamin, hubungan kekerabatan, kedudukan, status ekonomi, pendidikan dan faktor-faktor situasional seperti siapa berbicara dengan bahasa apa , kepada siapa, di mana dan mengenai masalah apa,



seperti dengan ringkas dirumuskan sebagai berikut: *“who speaks what language to whom and when”* (Fishman dalam Suwito, 1983: 3).

Dikatakan oleh Brown dan Gilman (1970: 254-256) bahwa terdapat dua bentuk penggunaan kata sapaan yang berupa pronomina yaitu bentuk T (*to*) dan V (*Vou*). Bentuk V merupakan bentuk sapaan yang mengacu pada kategori hormat sehingga menimbulkan adanya hubungan nonreciprocal (tidak berbalasan) yang asimetris, sedangkan bentuk T merupakan bentuk sapaan yang mengacu pada kategori akrab dan menimbulkan adanya hubungan reciprocal yang simetris. Hubungan V ditandai dengan adanya pernyataan lebih kaya dari, lebih tua dari, orang tua dari, atasan dari, lebih kuasa dari, dan lain sebagainya sebagai pernyataan yang mengacu pada adanya pemilikan wibawa atau kekuasaan tertentu sehingga sebagai obyek sapa juga memiliki keistimewaan tersendiri.

Bila ragam hubungan vertikal yang asimetris dan nonreciprocal mengacu pada pernyataan lebih dari, maka pada ragam hubungan horisontal yang tumbuh adalah rasa solidaritas karena adanya rasa sederajat. Bentuk V dan T di atas, dalam bahasa Ngaju ditandai dengan adanya bentuk sapaan ‘*tambi* + nama cucu pertama’ untuk memanggil nenek, sebagai bentuk sapaan yang mengacu pada kategori hormat, dan ‘*tambi* + julukan yang diberikan oleh cucu’ sebagai bentuk sapaan yang mengacu pada kategori akrab, bila masing-masing pemeran secara reciprocal menggunakannya.

Hubungan vertikal akan berhubungan dengan umur, kelas sosial dan status keturunan. Disamping hubungan vertikal, juga terdapat hubungan horisontal

Hubungan vertikal akan berhubungan dengan umur, kelas sosial dan status keturunan. Disamping hubungan vertikal, juga terdapat hubungan horisontal sebagai ragam hubungan yang berhubungan dengan tingkat keakraban masing-masing pemeran, jenis kelamin, kesukuan dari pemeran maupun kepercayaan dan agamanya (Tanner, 1974: 130).

Pengambilan keputusan di dalam tindak bahasa yang hakekatnya seorang penutur untuk memilih suatu variasi tertentu berupa bentuk-bentuk linguistik, pada dasarnya dilakukan melalui suatu kaidah yang dinamakan kaidah alternasi (*alternation rule*) yang dikatakan oleh Tripp (1970) sebagai kaidah yang mengatur pemilihan suatu bentuk sapaan dalam komunikasi. Kaidah alternasi ini ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya: jarak sosial, situasi, kekerabatan (Tanner dalam Mudjiyanto, 1994: 12).

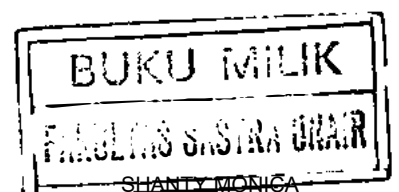
Penelitian ini sesuai dengan judul yang diambil tidak akan membahas ketiga faktor diatas tetapi hanya memperhatikan faktor kekerabatan. Dengan demikian, akan terlihat bagaimana seorang penyapa (Dayak Ngaju) menyapa para kerabatnya dalam suatu tindak tutur berbahasa.

Dalam kaitannya dengan generasi, terdapat pembagian angkatan yang dibedakan antara generasi kakek atau nenek, generasi orang tua, generasi anak yang dibedakan antara kakak dan adik serta generasi cucu. Masalah generasi ini lebih lanjut juga akan menentukan senioritas seseorang serta kategori bentuk sapaan yang harus digunakan. Obyek kajian misalnya, sebagai kelompok generasi *ego* (0), akan menggunakan bentuk sapaan kategori hormat pada orang tuanya

(*ego+1*) serta kepada kakek atau neneknya (*ego+2*). Sebaliknya apabila *ego* (0) memiliki anak (*ego-1*), atau mungkin cucu (*ego-2*) berada dalam kelompok senior sehingga memiliki bentuk sapaan dalam kategori hormat (Aminuddin, 1984: 17).

Pada sisi lain, senioritas seseorang juga ditentukan oleh jalur percabangan dalam keturunan. Adik dari orang tua misalnya, meskipun memiliki usia lebih muda, bagi *ego* tetap dianggap sebagai seseorang yang memiliki senioritas dan termasuk dalam kategori *ego+1*. Tetapi karena *ego+1* merupakan adik dari ayah, sesuai dengan perbedaan antara kelompok kakak dan adik, maka *ego+1* itu disebut *mamak busu* untuk adik laki-laki (*term of reference*) dan disapa dengan *mamak* atau *mamak busu* (*kin of address*). Tetapi bila masing-masing pemeran sudah begitu akrab serta meniadakan jarak angkatan, meskipun *term of reference* tetap, 'bentuk sapaan' yang digunakan bergeser ke dalam kategori resiprokal sehingga *ego* menggunakan bentuk sapaan dengan kategori akrab.

Pemakaian bentuk sapaan dalam kelompok kekerabatan lebih lanjut dapat juga meluas pada obyek sapa di luar kelompok kekerabatan sehingga terjadilah *pseudo-kin term of address* atau 'sebutan sanak semu' (Sadtono, 1978: 10). Pemunculan bentuk sapaan sanak semu itu dapat dilihat pada bentuk sapaan, misalnya *bapak*, *umai*, *bue*, *ading* dan lain-lainnya sebagai bentuk sapaan yang semula digunakan menyebut atau menyapa ayah, ibu, kakek, adik sebagai objek sapa termasuk dalam kelompok kekerabatannya. Bentuk sapaan demikian, dalam bahasa Ngaju termasuk dalam kategori akrab karena penyapa menganggap objek sapa sebagai kerabat sendiri.



Tidak berbeda jauh dengan model pembagian generasi dalam kelompok kekerabatan, prototipe hubungan sanak keluarga yang menggejala lewat bentuk sapaan kategori akrab juga menunjukkan adanya pembagian tingkat generasi kakek atau nenek (*ego+2*), generasi orang tua (*ego+1*), generasi dewasa (*ego+0*), generasi anak (*ego-1*), serta generasi cucu (*ego-2*). Dalam penelitian “Bentuk Sapaan Kekerabatan Dayak Ngaju” ini, generasi yang berada tiga tingkat di atas kelompok generasi *ego* adalah usia kakek atau nenek, generasi dua tingkat di atasnya adalah usia dengan orang tua, generasi satu tingkat di atasnya adalah usia dengan kakak, generasi yang setingkat adalah generasi *ego* itu sendiri, dan generasi satu tingkat di bawahnya adalah usia dengan adiknya.

Dalam perkembangannya, terbuka kemungkinan terjadi semacam pelanggaran dari adanya sejumlah prototipe hubungan kelompok kekerabatan tersebut dalam berkomunikasi. Misalnya adik kandung yang seharusnya memanggil kakak atau abang untuk memanggil kakak kandung perempuan atau laki-laki seringkali langsung memanggil dengan nama diri, menghilangkan sebutan kakak atau abang.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Dalam penelitian ini akan dijelaskan beberapa konsep agar tercapai pemahaman sesuai dengan yang dikehendaki. Adapun konsep tersebut antara lain.

1. *Bentuk Sapaan* adalah seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut atau memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa.
2. *Kekerabatan* adalah berasal dari kata kerabat yaitu orang-orang yang mempunyai hubungan pertalian darah dan akibat adanya perkawinan, hubungan pertalian darah dalam hal ini adalah generasi kakek dan nenek, generasi orang tua generasi ego dan akibat adanya perkawinan dalam hal ini adalah suami atau istri.

1.8 Metode dan Teknik Penelitian

1.8.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di kecamatan Kuala Kapuas Kalimantan Timur serta kecamatan Belitung Kalimantan Selatan. Alasan pemilihan lokasi ini karena kedua daerah tersebut terletak di sepanjang sungai Kapuas, yang merupakan salah satu sungai tempat bermukim penutur bahasa Ngaju.

1.8.2 Informan

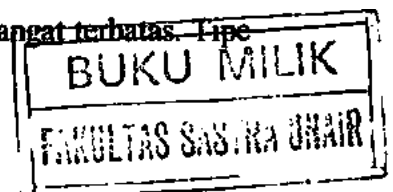
Informan dalam penelitian bahasa dapat ditentukan dari segi gender jenis kelamin, pendidikan. Jumlah informan hanya satu dapat membahayakan peneliti karena informan selalu bertindak untuk menyenangkan peneliti, oleh karena itu lebih baik informan dari segi kuantitas lebih dari satu, sebab akan lebih banyak informasi yang akan didapatkan sesuai dengan sasaran data itu sendiri.

Prosedur yang ditempuh dalam menentukan kriteria informan adalah dengan kriteria *NORMs (Nonmobile-older-rural-males)*. Jadi seorang informan harus memiliki keaslian, dalam arti tidak pernah bepergian, tinggal di pedalaman dan laki-laki. Perbedaan informan berdasarkan jenis kelamin dapat berbeda karena laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda dalam menyebarkan perubahan bahasa. Sejumlah faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain: perempuan hanya memiliki sedikit kesempatan untuk menjadi pemimpin, perempuan lebih cenderung tinggal di rumah, perempuan lebih besar perannya dalam memimpin sosialisasi anak-anak untuk lebih sensitif terhadap norma kelakuan yang diterima dan laki-laki lebih merupakan penjaga bagi wanita.

Kategori informan berdasarkan pendidikan dapat dilakukan melalui tipe-tipe berikut:

1. **Tipe 1:** memiliki sedikit pendidikan formal, dapat membaca sedikit dan memiliki keterbatasan kontak formal
2. **Tipe 2:** memiliki pendidikan formal (mis: SMU), memiliki kontak sosial lebih banyak.
3. **Tipe 3:** memiliki pendidikan tertinggi, banyak membaca dan memiliki kontak sosial yang ekstensif.

Semua tipe informan dapat digunakan sebagai kriteria dalam menjangkau data kebahasaan. Biasanya informan tipe 1 merupakan informan yang *NORMs*, yang sangat bermanfaat bagi peneliti, akan tetapi jumlahnya sangat terbatas. Tipe



2 bagi negara berkembang jumlahnya lebih banyak, karena itu harus dipilih dengan cermat. Tipe 3 akan cenderung menggurui. (Djajasudarma,1993:20-23)

Sesuai dengan permasalahan dan sasaran penelitian yang telah ditetapkan, informan penelitian Bentuk Sapaan Keekerabatan Dayak Ngaju ini pada dasarnya memiliki sejumlah ciri tertentu. Beberapa ciri tertentu itu antara lain meliputi:1) secara administratif bertempat tinggal di sepanjang sungai Kahayan, Katingan, Kapuas dan Barito, 2) penutur asli dan pemakai bahasa Ngaju. Yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang, seluruhnya adalah laki-laki. Karena informan tipe 1 sangat jarang dan keterbatasan waktu penelitian maka informan tipe 2 digunakan pula dengan catatan dipilih secara cermat, (menetap dan penutur asli).

1.8.3 Metode dan Teknik Pengumpulan data

Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian atau dalam pengumpulan data. Metode penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan data mengkaji data serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan (Djajasudarma, 1993: 3)▲

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Istilah deskriptif menerangkan bahwa penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya

(Sudaryanto, 1988: 62) Pemakaian metode ini dianggap cukup relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena pemakaian metode tersebut ditandai dengan adanya: 1) Pemerincian sejumlah variabel dengan bertolak dari topik penelitian yang telah ditetapkan, 2) Usaha untuk memperoleh informasi faktual dari hasil pemerincian sejumlah variabel sesuai dengan penjabaran masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, 3) Pemerolehan informasi bersumber pada sejumlah informan yang telah ditetapkan, 4) Penentuan informan sebagai sumber perolehan informasi yang telah dilakukan dengan menggunakan kriteria tertentu (Nanlin, 1967: 142).

Sesuai dengan ciri penelitian deskriptif, hasil penelitian yang telah disajikan tidak diikuti analisis hubungan antar variabel, tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variabel-variabel anteseden yang menyebabkan suatu gejala atau kenyataan sosial. Dari hasil informasi atau data yang telah terkumpul, lebih lanjut dideskripsikan dan diinterpretasikan berdasarkan ciri hubungan dan fakta secara objektif melalui tahap pengolahan tertentu (Faizal, 1992: 21).

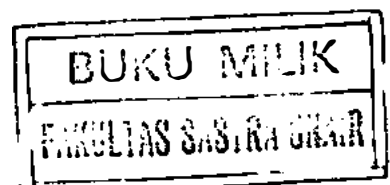
Penelitian tentang Bentuk Sapaan pada dasarnya menjadi salah satu bagian dari kajian etnografi komunikasi, yang dalam konteks yang lebih luas menjadi bagian dari sosiolinguistik. Seperti dijelaskan oleh Ervin Tripp, salah seorang pemula dalam kajian etnografi komunikasi tersebut, yakni Dell Hymes, penelitian dalam Tripp (1970: 207), dalam penelitian Dell Hymes lazim menggunakan tehnik observasi dan interview, sebagai cara untuk memperoleh data penelitian.

Tehnik lain yang lazim pula digunakan, seperti yang disebutkan oleh Labov (1970: 228) adalah pengambilan data secara natural. Yang dimaksud dengan cara pengambilan data secara natural itu adalah peneliti langsung mencatat, merekam berbagai pemunculan peneliti dengan masalah, ruang lingkup dan tujuan yang telah ditetapkan.

Berpijak dari sejumlah uraian di atas, metode perolehan data atau pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara, dengan didukung beberapa teknik diantaranya: 1) teknik rekam, 2) teknik catat. Metode observasi dilakukan sebagai langkah awal dalam menjabarkan permasalahan serta ruang lingkup butir wawancara yang akan dilaksanakan.

Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi yang akurat dari informan. Cara ini dianggap sangat berbobot karena adanya kontak langsung antara peneliti dengan informan, sehingga peneliti tidak hanya menerima atau mendapatkan macam-macam data tentang bentuk sapaan saja, melainkan juga informasi lain yang berkaitan dengan bentuk sapaan.

Teknik catat yang digunakan dalam penelitian ini untuk memudahkan transkrip data sebelum memasuki tahap klasifikasi data. Pencatatan dilakukan secara langsung pada saat diadakannya wawancara, dibuat dengan model pertanyaan dengan tujuan agar muncul bermacam-macam bentuk sapaan berdasarkan sistem kekerabatan.



1.8.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Berdasarkan uraian diatas, beberapa data yang sudah terjaring dalam wawancara dikumpulkan. Data tersebut masih merupakan data mentah, untuk itu harus diolah lebih dulu agar dapat disajikan dengan baik.

Beberapa tahap yang dilakukan dalam kegiatan analisis data antara lain: 1) identifikasi, 2) klasifikasi, 3) inventarisasi. Data dari beberapa wawancara yang sudah terkumpul diidentifikasi berdasarkan ciri hubungan dan tingkat generasi. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan variasi-variasi bentuk sapaan yang dianggap sama akan disisihkan, sedangkan yang berbeda akan dimasukkan dalam variasi.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk sapaan yang terdapat pada tiap-tiap generasi yang sesuai. Setelah data tersaji dengan baik maka langkah selanjutnya adalah memberikan ulasan atau keterangan mengenai bentuk-bentuk sapaan yang ada pada masing-masing tingkat generasi.

1.8.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

Tahap penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal. Metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993: 146). Dengan demikian, penggunaan kata-kata biasa (*an artificial language*) merupakan teknik hasil penyebaran metode penyajian.

BAB II

GAMBARAN OBYEK PENELITIAN